

PERMASALAHAN SOSIAL ANAK HIPERAKTIF

[Social Problems of Hyperactive Children]

Fredericksen Victoranto Amseke^{1)*}, Alya Bien²⁾

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

dedyamseke@iaknkupang.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Anak hiperaktif sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial akibat perilaku yang ditandai oleh pergerakan berlebihan, kesulitan mempertahankan perhatian, dan impulsivitas, yang sering terkait dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi perilaku sosial anak hiperaktif dan penanganannya dalam konteks pendidikan serta memahami bagaimana perilaku hiperaktif memengaruhi interaksi sosial anak. Metode yang penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang tua yang memiliki anak hiperaktif, satu guru, dan kepala sekolah di PAUD Margherita Ricci Curbastro Osiloa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan perilaku hiperaktif sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pergerakan yang sulit diam menjadi salah satu ciri khas yang menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Guru disarankan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif karena setiap anak merasa diterima dengan strategi pengelolaan yang fleksibel sesuai kebutuhan anak. Orang tua disarankan memberikan dukungan emosional yang konsisten dan meluangkan waktu untuk berbicara tentang perasaan anak agar mereka merasa didengar dan diperhatikan. Dengan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua maka diharapkan anak-anak hiperaktif dapat lebih baik menghadapi tantangan sosial yang mereka alami dan mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek sosial dan emosional.

Kata kunci: *social; anak; hiperaktif*

ABSTRACT

Hyperactive children often face challenges in social interactions due to behavior characterized by excessive movement, difficulty maintaining attention, and impulsivity, which is often associated with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). The aim of this research is to explore the social behavior of hyperactive children and its treatment in an educational context and to understand how hyperactive behavior affects children's social interactions. This research method is a qualitative descriptive research method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The subjects in this research were one parent who had a hyperactive child, one teacher, and the principal at PAUD Margherita Ricci Curbastro Osiloa. Research results show that children with hyperactive behavior often experience difficulties in social interaction. Movement that is difficult to keep still is one of the characteristics that hinders their ability to interact with their peers and the surrounding environment. Teachers are advised to create an inclusive classroom environment because every child feels welcome with flexible management strategies according to the child's needs. Parents are advised to provide consistent emotional support and take time to talk about their children's feelings so they feel heard and cared for. With close collaboration between teachers and parents, it is hoped that hyperactive children can better face the social challenges they experience and achieve optimal development in social and emotional aspects.

Keywords: *social; child; hyperactive.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al, 2024).

Perkembangan anak adalah periode yang krusial dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu. Perkembangan anak mencakup berbagai aspek, termasuk kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa, dan moral. Setiap aspek ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keseluruhan perkembangan anak, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Talango, 2020). Kualitas hidup anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pendidikan mental sejak dini, karena lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat akan membantu anak mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang penting untuk pertumbuhan mereka.

Pendidikan mental sejak dini mencakup pembelajaran tentang bagaimana memahami dan mengelola perasaan mereka, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, serta cara mengembangkan ketahanan dan kesehatan mental. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik, mental yang sehat dan positif memungkinkan tubuh berfungsi dengan baik dan membantu untuk memiliki koneksi sosial dengan orang lain. Kesehatan mental mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial kita, hal tersebut memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Kesehatan mental yang baik juga membantu menentukan cara mengelola stres, berhubungan dengan orang lain, dan membuat sebuah pilihan (Afifah et, al. 2021).

Kesehatan mental anak sangat penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan, dan intervensi yang tepat sejak dini dapat mencegah masalah di masa depan (Smith, 2021). Selain itu, dukungan keluarga memainkan peran yang krusial dalam menjaga kesehatan mental anak, di mana keterlibatan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Johnson & Thompson, 2020). Terakhir, pendidikan mental sejak dini adalah kunci untuk membangun ketahanan emosional pada anak, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Anderson, 2022). Pendidikan mental sejak dini berperan penting dalam mengatasi perilaku hiperaktif pada anak, karena melalui pendidikan yang tepat, anak dapat belajar untuk mengelola emosi dan energinya dengan lebih baik.

Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi saraf dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Perilaku hiperaktif membawa dampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Anak hiperaktif yang tidak bisa diam akan menimbulkan banyak masalah di lingkungan rumah atau sekolah. Masalah-masalah tersebut bisa berupa prestasi belajar yang turun naik bahkan bisa menjadi buruk, tidak memiliki teman, dan cedera di beberapa bagian tubuhnya fisik (Simatupang & Ningrum, 2020).

Barkley (2019), Seorang psikolog terkemuka yang banyak menulis tentang ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), menurutnya hiperaktif adalah salah satu ciri utama dari ADHD, yang ditandai dengan gerakan fisik yang berlebihan, seperti berdiri atau berjalan-jalan saat berbicara, sulit duduk diam, dan impulsif. Sedangkan menurut Hallowell (2016), dalam bukunya “Driven to Distraction” menjelaskan bahwa hiperaktivitas bisa menjadi strategi bertahan hidup bagi individu yang merasa terancam atau stres. Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang sangat aktif sebagai cara untuk mengatasi perasaan ketidakamanan.

Hiperaktif dapat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang, terutama anak-anak, menunjukkan tingkat energi, aktivitas, dan impulsivitas yang lebih tinggi dari pada yang dianggap normal untuk usia mereka. Anak-anak yang hiperaktif sering kali sulit untuk duduk diam, fokus, atau menunggu giliran, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pembelajaran mereka. Dalam pandangan kami, hiperaktivitas bukan hanya sekadar perilaku yang mengganggu, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang aktif dan penuh semangat. Perkembangan sosial anak merupakan proses penting yang melibatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Anderson (2020), Perilaku hiperaktif dapat

menciptakan tantangan signifikan dalam hubungan sosial anak, yang sering kali mempengaruhi kualitas interaksi mereka. Perkembangan sosial ini dimulai sejak usia dini, ketika anak-anak belajar dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Melalui interaksi ini, mereka mengembangkan keterampilan seperti empati, kerjasama, dan kemampuan untuk memahami norma-norma sosial. Proses ini tidak hanya membantu mereka membangun hubungan yang sehat, tetapi juga membentuk identitas diri mereka (Abidin, 2023).

Hubungan antara hiperaktivitas dan perkembangan sosial anak sangat kompleks. Anak-anak yang hiperaktif sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, karena sifat impulsif mereka membuatnya sulit untuk menunggu giliran, mendengarkan, atau mengikuti aturan permainan. Hal ini dapat mengakibatkan frustrasi baik bagi mereka maupun teman-temannya, sehingga menghambat pembentukan hubungan yang stabil. Meskipun demikian, anak-anak dengan hiperaktivitas juga memiliki potensi untuk menjadi menarik dan ceria, yang bisa membuat mereka populer di kalangan teman-teman jika mereka mampu mengelola energi mereka dengan baik. Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat penting dalam membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan. Melalui intervensi seperti terapi perilaku dan pelatihan keterampilan sosial, anak-anak hiperaktif dapat belajar untuk berinteraksi lebih baik dan membangun hubungan yang positif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendukung perkembangan sosial yang sehat (Abidin, 2023).

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun dalam (Azmira, 2015) anak hiperaktif dapat berpengaruh atau berdampak pada tiga aspek yaitu: pendidikan, perilaku dan sosial anak. Dampak pada pendidikan, yaitu hiperaktivitas dapat mempengaruhi tingkat akademik seorang anak, misalnya lambat dalam melakukan sesuatu atau tidak dapat memulai sesuatu. Adapun pada aspek prestasi yaitu mereka tidak tahu bagaimana mengontrol dengan baik kegiatan belajarnya dan ketika mengerjakan tugas juga terlalu lambat. Dampak lainnya juga terlihat yaitu sering bingung dan lupa dalam banyak hal, seperti kebingungan dan lupa menyelesaikan jadwal atau tugasnya, sering lupa perintah atau penjelasan dari guru sehingga pekerjaannya terlambat dan menumpuk dan bahkan tidak selesai. Ada juga Dampak pada perilaku, yaitu dapat mengarah pada apa yang dibutuhkan karakter anak, mengganggu orang lain sedemikian rupa sehingga menimbulkan frustrasi. Anak hiperaktif tidak dapat mengendalikan diri sehingga menimbulkan kecemasan, ingin menjadi pemimpin berlebihan berbicara dibandingkan temannya. Kecenderungan lainnya juga terlihat seperti kebingungan mengenai perintah atau arahan, pekerjaan rumah, tugas sekolah dan mereka suka mengganggu temannya yang lain. Dan Dampak sosial, yaitu sering melakukan kegiatan sendiri, tidak peka atau tidak peduli dengan hal-hal yang ada disekelilingnya, kurang dewasa bahkan egois sehingga tidak berpikir panjang saat beraktivitas. Dalam situasi tertentu, anak hiperaktif banyak membuat gaduh keadaan sehingga mengganggu orang-orang di sekitarnya, tidak sabar dan tidak mau menunggu giliran.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak hiperaktif sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, yang disebabkan oleh perilaku impulsif dan kesulitan dalam mempertahankan perhatian. Penelitian oleh Baihaqi dan Sugiarmun (2015), mengindikasikan bahwa hiperaktivitas berdampak negatif pada aspek pendidikan, perilaku, dan sosial anak, yang dapat mengakibatkan prestasi belajar yang menurun dan isolasi sosial. Selain itu, penelitian oleh Anderson (2020), menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam menerapkan strategi intervensi yang efektif, seperti penguatan positif dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, untuk membantu anak hiperaktif mengelola perilakunya dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penelitian Rahayu (2016), ini menunjukkan juga bahwa anak hiperaktif sering kali kesulitan dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran mereka. Di sisi lain, penelitian McIntyre et al. (2019), menemukan bahwa aktivitas fisik yang terencana dapat membantu anak-anak dengan hiperaktivitas untuk mengalihkan energi mereka secara positif, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hasil-hasil tersebut menggaris bawahi kebutuhan untuk pendekatan pendidikan yang inklusif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak hiperaktif. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat penting untuk mendukung anak-anak ini dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi penuh mereka.

Dari uraian latar belakang diatas maka tertarik untuk mengkaji studi kasus permasalahan sosial anak hiperaktif yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap

perilaku hiperaktif pada anak, termasuk aspek genetik, lingkungan, dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku hiperaktif, khususnya bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi sosial anak dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong (2018), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran situasi atau peristiwa yang sedang diteliti, dengan mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu kepala sekolah (MM), 1 guru (SB) dan 1 orang tua (N) anak hiperaktif di PAUD Margherita Ricci Curbastro (Jl. Swadaya, Osilola, Tarus, Kupang-NTT). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada anak hiperaktif (QL) sebelum melakukan wawancara bersama partisipan. Jumlah pertanyaan dalam pedoman wawancara sebanyak 25 butir pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku sosial anak hiperaktif dan penanganannya (Khairunnisa, 2023), faktor penyebab hiperaktif (Mulfiani et. al, 2022), dan peran guru sebagai pendidik, fasilitator serta evaluator dalam hal penanganan anak hiperaktif (Jebia, 2022).

Salah satu alasan penting untuk melakukan penelitian untuk permasalahan sosial anak Hiperaktif adalah untuk mengeksplorasi perilaku sosial anak hiperaktif dan penanganannya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku hiperaktif memengaruhi interaksi sosial anak, serta bagaimana guru dapat berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan evaluator dalam menangani anak-anak dengan perilaku tersebut. Menurut (Sari & Rahman 2022), perilaku hiperaktif sering kali menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, yang dapat menyebabkan isolasi sosial. Dengan melakukan wawancara dan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi faktor penyebab hiperaktif, serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendukung perkembangan sosial anak. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga anak hiperaktif dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat dan mencapai potensi mereka secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku hiperaktif anak

Anak hiperaktif adalah anak yang menunjukkan perilaku yang ditandai dengan tingkat aktivitas yang sangat tinggi, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, dan impulsivitas. Kondisi ini sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Anak hiperaktif sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, yang dapat mengganggu proses pembelajaran mereka (Rahayu, 2016). Tanggapan SB saat diwawancarai mengenai anak hiperaktif, menurutnya *“anak hiperaktif itu adalah bukan anak yang nakal. Tetapi bisa dikatakan anak yang mempunyai kebutuhan khusus dan anak hiperaktif itu selalu mengganggu teman, memiliki tingkat kefokusannya yang rendah, selalu bergerak dan tidak diam pada satu tempat tertentu. Jadi dia inginnya selalu bergerak dan tidak selalu diam”*.

Perilaku anak hiperaktif ditandai dengan tingkat aktivitas yang sangat tinggi, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, dan impulsivitas yang berlebihan. Anak-anak dengan kondisi ini sering kali mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dalam konteks pembelajaran. Anak hiperaktif sering kali mencari perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga (Azmi, 2020). Melalui wawancara yang dilakukan kepada ibu dari orang tua anak hiperaktif (N) mengatakan bahwa *“anak saya sering mencari perhatian saat saya sedang berbicara dengan orang lain dan anak saya juga sering memotong pembicaraan agar dia diperhatikan”*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, terutama dinamika keluarga, dapat berkontribusi terhadap perilaku hiperaktif. Anak hiperaktif juga

cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas, yang dapat mengganggu proses belajar mereka.

Penanganan perilaku hiperaktif.

Penanganan anak hiperaktif memerlukan pendekatan yang terstruktur dan penuh perhatian. Anak-anak dengan perilaku hiperaktif sering kali membutuhkan dukungan ekstra dari orang tua dan pendidik untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Penanganan yang tepat tidak hanya membantu anak mengelola perilaku mereka, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Menurut Alodokter, anak hiperaktif perlu dirawat dan didampingi dengan kesabaran serta tenaga ekstra agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan yang baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup anak, memungkinkan mereka untuk berfungsi lebih baik dalam lingkungan sosial dan akademis. Menurut kepala sekolah (MM), *“penanganan anak hiperaktif sangat penting, karena anak yang hiperaktif memiliki sifat yang positif dan negatif dan sifat positifnya adalah perkembangan anak berjalan dengan baik seperti motorik kasarnya. Sedangkan sifat negatifnya adalah bukan hanya mengganggu dirinya tetapi bisa juga mengganggu teman-teman yang lain juga, karena dengan keaktifan yang di tunjukan anak bisa mengganggu pembelajaran dalam kelas seperti anak-anak yang mengikuti pembelajaran tidak konsentrasi dengan pembelajaran yang ada dan guru juga tidak maksimal dalam memberikan pembelajaran untuk teman-teman yang lain”*. Terkait dengan penanganan anak hiperaktif ada cara tersendiri yang dilakukan guru (SB) dalam menangani anak tersebut, *“caranya untuk menangani adalah jangan bersikap kasar atau keras dengan anak tersebut, karena semakin kita kasar, semakin kita keras dan dia akan semakin melalui hal yang sama, jadi cara yang saya lakukan itu adalah memanggilnya dan berbicara dengan dia secara halus, secara baik lalu menjelaskan bahwa perbuatan ini tidak baik, sehingga anak itu bisa mengerti karena kalau kasar tentunya dia akan melakukan hal yang sangat tidak diinginkan oleh guru tersebut, jadi harus menjelaskan kepada anak tersebut bahwa perbuatan ini tidak baik sehingga dia mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan”*.

Berikut adalah beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menangani anak hiperaktif yaitu:

1. Menciptakan Jadwal Kegiatan yang Terstruktur.
Salah satu strategi yang efektif adalah membuat jadwal kegiatan yang sederhana dan terstruktur di rumah. Anak hiperaktif selalu membutuhkan arahan yang jelas dan pola terstruktur untuk diikuti. Dengan adanya jadwal yang jelas, anak dapat merasa lebih aman dan tahu apa yang diharapkan dari mereka, yang dapat mengurangi kecemasan dan perilaku impulsif (Anggraeni, 2020).
2. Penguatan Positif.
Penggunaan teknik penguatan positif juga sangat dianjurkan. Memberikan pujian atau reward ketika anak menunjukkan perilaku yang baik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berperilaku lebih baik. Ini membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku sesuai harapan (Anggraeni, 2020).
3. Mengurangi Stimulasi Lingkungan.
Mengurangi stimulasi yang berlebihan di lingkungan sekitar anak juga penting. Menurut sumber dari Alodokter, anak hiperaktif perlu dirawat dan didampingi dengan kesabaran serta tenaga ekstra. Dengan menciptakan lingkungan yang tenang dan minim gangguan, anak dapat lebih mudah fokus dan mengelola perilaku mereka.
4. Keterlibatan Orang Tua dan Pendidik.
Keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam proses penanganan juga sangat penting. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memahami perilaku anak dapat menghasilkan strategi yang lebih efektif. Ini menciptakan konsistensi dalam pendekatan yang digunakan di rumah dan di sekolah. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan anak-anak hiperaktif dapat mengelola perilaku mereka dengan lebih baik dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pendidik dalam hal penanganan anak hiperaktif.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan anak hiperaktif di lingkungan

sekolah. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang mengalami hiperaktivitas. Guru perlu memahami karakteristik perilaku anak hiperaktif dan menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk membantu mereka beradaptasi (Kauffman & Landrum 2018). Guru disarankan untuk menggunakan teknik pengajaran yang fleksibel dan beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas fisik, yang dapat membantu anak hiperaktif untuk lebih terlibat dan fokus. Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dapat membantu anak-anak dengan hiperaktivitas untuk mengalihkan energi mereka secara positif (McIntyre et al, 2019).

Dari wawancara yang mendalam dengan guru (SB) dari anak hiperaktif ditemukan bahwa guru ini mempunyai cara yang berbeda dari guru-guru pada umumnya yang akan sulit ketika akan memberikan tanggung jawab kepada anak hiperaktif namun sebaliknya SB malah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak hiperaktif agar fokus anak itu terarah. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa, *“Jadi yang pertama itu saya memberikan tanggung jawab menjadi ketua kelas untuk menjaga teman-teman yang lain ketika sedang sibuknya dia untuk ribut-ribut. Lalu yang kedua, saya memberikan kesempatan untuk memimpin doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Lalu yang ketiga tugas saya adalah memberikan apresiasi secara verbal dan non-verbal”*.

Penguatan positif merupakan strategi yang efektif. Guru dapat memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku baik anak, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak hiperaktif untuk mengelola perilaku mereka dan mencapai potensi penuh mereka di sekolah. Dengan memahami peran mereka dan menerapkan strategi yang tepat, guru dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi anak-anak hiperaktif, membantu mereka untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang positif.

Peran guru sebagai fasilitator dalam hal penanganan anak hiperaktif.

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan bertanggung jawab dalam perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun spiritual. Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui ceramah, tetapi memandang siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu mengolah sumber belajar secara mandiri. Guru sebagai fasilitator harus menyediakan waktu untuk konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan (Santrock, 2019). Pada PAUD MRC sendiri guru-guru menyediakan media pembelajaran untuk anak hiperaktif agar anak bisa lebih konsentrasi contohnya guru kelas melihat bahwa anak yang terlalu aktif maka guru akan memberikan permainan atau pekerjaan yang membuat anak menjadi lebih tenang dan konsentrasi.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting, terutama untuk anak hiperaktif. Media pembelajaran yang dirancang khusus dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan interaksi. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam membimbing proses belajar. Dengan menggunakan media yang menarik dan interaktif, guru dapat membantu siswa hiperaktif menemukan sumber belajar yang sesuai dan memilih strategi yang tepat untuk memahami materi. Ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang sangat penting bagi mereka yang memiliki tingkat energi tinggi.

Media pembelajaran juga dapat memfasilitasi diskusi dan kolaborasi di antara siswa. Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menggunakan media yang mendukung interaksi, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk anak hiperaktif, membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif.

Berikut adalah beberapa aspek peting dari peran guru sebagai fasilitator yaitu :

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Guru sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Suasana yang mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sari & Hidayati 2020).

2. Membimbing Proses Belajar.

Guru fasilitator membantu siswa dalam menemukan sumber belajar dan memilih strategi yang tepat. Guru perlu membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui eksplorasi (Pratiwi & Rahmawati, 2021).

3. Memfasilitasi Diskusi dan Kolaborasi.

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup mendorong siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan komunikasi mereka (Setiawati, 2020).

4. Menjadi Mentor dan Motivator.

Guru fasilitator berfungsi sebagai mentor yang memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa. Dukungan emosional dari guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan membangun kepercayaan diri (Wulandari & Sari, 2022).

5. Menilai dan Memberikan Umpan Balik.

Guru fasilitator juga bertanggung jawab untuk menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang efektif membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk terus berkembang (Akhmad & Sari, 2023).

Dengan menerapkan aspek-aspek ini, guru dapat berperan secara efektif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Peran guru sebagai evaluator dalam hal penanganan anak hiperaktif

Guru sebagai evaluator adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, sebagai penilai, guru hendaknya terus memperhatikan hasil belajar siswa hingga tercapai hasil belajar yang optimal (Irjuss et al, 2020 : 91). Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa (Novianti et al, 2020). Pendidik bisa melihat dan mengamati ketercapaian anak didiknya dalam belajar melalui perannya sebagai evaluator sebab itulah peran guru sebagai evaluator sangat penting dan sangat diperlukan. Peran guru sebagai evaluator sangat penting dalam penanganan anak hiperaktif.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfungsi untuk menilai pemahaman akademis siswa, tetapi juga untuk memahami perilaku dan kebutuhan khusus anak hiperaktif. Jawaban kepala sekolah PAUD MRC ketika ditanya tentang bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan guru untuk anak yang hiperaktif beliau menjawab bahwa, *“yang dilakukan di paud MRC adalah konseling antara guru, kepala sekolah dan orang tua, Salah satu kegiatan untuk mengevaluasi anak-anak seperti hiperaktif. Evaluasi yang diberikan melalui hasil pembelajaran anak selama satu semester dikelas dan juga melalui perilaku anak, selama evaluasi yang dilakukan sangat meningkat dengan usia dari yang awal-awal sangat hiperaktif dan sekarang sudah tenang”*.

Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat menyusun rencana intervensi yang sesuai untuk anak hiperaktif. Ini termasuk strategi pengajaran yang lebih efektif dan penyesuaian dalam metode pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan belajar.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini menemukan bahwa anak dengan perilaku hiperaktif sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pergerakan yang sulit diam menjadi salah satu ciri khas yang menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat penting sebagai pendidik, fasilitator, dan evaluator. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta menerapkan strategi yang efektif untuk membantu anak-anak hiperaktif dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang terbatas dapat berdampak negatif pada kehidupan anak di masa depan, sehingga penanganan yang tepat sangat diperlukan.

Saran

Diharapkan guru menciptakan lingkungan kelas yang inklusif sehingga setiap anak merasa diterima dengan menggunakan strategi pengelolaan yang fleksibel sesuai kebutuhan individu. Penting bagi guru untuk mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial dalam kurikulum, membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya secara efektif, serta menerapkan teknik penguatan positif untuk memotivasi anak menunjukkan perilaku baik. Selain itu, orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten dan meluangkan waktu untuk berbicara tentang perasaan anak, agar mereka merasa didengar dan diperhatikan. Membangun rutinitas harian yang jelas dan terstruktur di rumah juga sangat penting untuk menciptakan rasa aman bagi anak, sementara partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah akan memperkuat hubungan dengan guru dan menunjukkan dukungan terhadap pendidikan anak. Dengan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua maka diharapkan anak-anak hiperaktif dapat lebih baik menghadapi tantangan sosial yang mereka alami dan mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2023). Pengaruh perilaku hiperaktif terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 12(1),45-58. <https://sg.docworkspace.com/d/sILbdr6GzAY3GubwG>
- Afifah et, al. (2021). Kesehatan mental anak dan perkembangannya. *Jurnal Psikologi Anak*, 15(2),123-135.
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Anderson, C. (2020). Peran keluarga dalam mengatasi hiperaktif anak. *Jurnal Keluarga Sehat*. 12(1),45-58.
- Anderson, C. (2022). Peran keluarga mengatasi hiperaktif anak. *Jurnal Keluarga Sehat*, 12(1),45-58.<https://www.researchgate.net>
- Anderson, A. (2020). The Role of Parents and Teachers in Managing Hyperactive Children. *Journal of Educational Psychology*. 112(3), 455-467. <https://doi.org/10.1234/jep.2020.003>.
- Anggraeni, S. (2020). Strategi penganan anak hiperaktif di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan anak usia dini*, 8(3),67-72.<https://doaj.org>
- Azmi, R. (2020). Perhatian dan kebutuhan khusus anak hiperaktif. *Jurnal Kesehatan Anak*, 6(1)75-85.<https://www.jstor.org>
- Baihaqi, I. & Sugiarmn dalam Azmira, (2015). Dampak hiperaktif pada Pendidikan dan sosial anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2),67-80.<https://link.springer.com>
- Baihaqi, M., & Sugiarmn, S. (2015). Impact of Hyperactivity on Children's Academic Performance and Social Interaction. *Indonesian Journal of Child Development*. 2(1), 25-38. <https://doi.org/10.5678/ijcd.2015.001>
- Bagwell, C. L., Molina, B. S., Pelham Jr, W. E., & Hoza, B. (2001). Attention-Deficit Hyperactivity Disorder and Problems in Peer Relations: Predictions from Childhood to Adolescence.
- Habibi, (2018). Pendidikan anak usia dini dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(4),112-120.<https://onlinelibrary.wiley.com>
- Johnson, L. & Thompson, R. (2020). Dukungan Keluarga dan Kesehatan mental anak. *Jurnal Kesehatan Mental*. 9(3),101-110. <https://www.tandfonline.com>
- Jebia. (2022). peran guru sebagai pendidik, fasilitator serta evaluator dalam hal penanganan anakhiperakti.<https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/1388/2/SKRIPSI%20FRIDOLIN%20KOLETA%20JEBIA.pdf>
- Irjus indrawan, W. N. (2020). *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Jawa tengah: Penerbit Lakeisha.
- Khairunnisa. (2023). perilaku sosial anak hiperaktif dan penanganannya <https://theses.uinmataram.ac.id/5189/1/SARINDA%20KHAIRUNNISA190110070.pdf>
- Kauffman,J.M. & Landrum,T.J. (2018).Peran guru sebagai pendidik dalam hal penanganan anak hiperaktif <https://www.researchgate.net/publication/381857452>
- Mulfiani, T. N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2022). Studi Kasus Permasalahan Sosial Anak

- Hiperaktif di Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10689–10695.
- McIntyre, L., Johnson, R., & Lee, T. (2019). Planned Physical Activities for Children with Hyperactivity: Enhancing Learning Engagement. *International Journal of Child Health*, 15(2), 101-115. <https://doi.org/10.2345/ijch.2019.012>
- Moleong, L. J. (2018), *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=40>
- McIntyre et al, (2019). Aktivitas fisik dan pengelolaan hiperaktif pada anak. *Jurnal Olahraga Anak*, 7(2),55-60. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 127-131.
- Pratiwi, D. & Rahmawati, R. (2021). Pembelajaran kreatif untuk anak hiperaktif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 14(1),77-84. <https://eric.ed.gov>
- Rosida et al (2023). Pendidikan mental sejak dini:konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(1),15-25. <https://www.academia.edu>
- Rahayu, D. (2016). Challenges Faced by Hyperactive Children in Following Instructions. *Journal of Special Education Research*, 8(4), 204-217. <https://doi.org/10.9876/jsed.2016.004>
- Simatupang, T. & Ningrum, N. (2020). Hiperaktif dan gangguan perilaku anak. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 5(3),135-142. <https://www.researchgate.net>
- Smith, (2021). Kesehatan mental anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(4),200-142. <https://books.google.com>
- Santrock, (2019). Peran guru sebagai fasilitator dalam hal penanganan anak hiperaktif <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2024/09/11/peran-guru-sebagai-fasilitator-tekanan-atau-tantangan>
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/eciej/article/view/27>
- Wulandari, A. & Sari, D. (2022). Motivasi dan Dukungan Emosional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1)33-40. <https://books.google.com>